

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Investasi Pasar Modal

Menurut Salim HS dan Budi Sutrisno pengertian investasi adalah aktivitas penanaman modal oleh investor, baik investor lokal maupun investor asing dalam berbagai jenis bidang usaha yang terbuka untuk investasi. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan laba.

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Informasi mempunyai makna apabila investor tersebut melakukan transaksi di pasar modal. Investor dalam melakukan investasi akan melakukan perkiraan tentang beberapa tingkat penghasilan yang diharapkan dari investasinya untuk periode tertentu di masa yang akan datang. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta menurut (Suad Husnan, 2009:3).

2.2 Saham

Darmadji dan Fakhrudin (2012:5), Saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Menurut Fahmi (2015:80), pengertian saham adalah merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual.

(Darmadji dan Fakhrudin, 2011:24), ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim

a. Saham biasa (*common stock*)

Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor. Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

2.2.1 Keuntungan dan Resiko Kepemilikan Saham

Darmadji dan Fakhrudin (2011:9-11), Keuntungan membeli saham adalah:

- 1 *Dividen*, *Deviden* adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. *Dividen* diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Dividen* yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham. *Dividen* tunai yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. *Dividen* saham yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan *dividen* sejumlah saham, sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.
- 2 *Capital gain*, *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuknya dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*.

Darmadji dan Fakhrudin (2011:9-11), resiko membeli saham adalah:

1. Tidak mendapat *dividen* Perusahaan akan membagikan *dividen* jika operasinya menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan tidak dapat membagikan *dividen* jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan investor untuk mendapatkan *dividen* ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital loss* Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* alias keuntungan atas saham yang dijualnya. Dengan demikian seorang investor mengalami *capital loss*.

Disamping risiko tersebut, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi risiko lainnya, yaitu:

1. Perusahaan bangkrut atau *dilikuidasi*. Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, maka jika suatu perusahaan bangkrut atau *dilikuidasi*, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa list atau di *delist*. Dalam kondisi perusahaan *dilikuidasi*, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditur atau pemegang obligasi, artinya setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada kreditur atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa baru dibagikan kepada pemegang saham.

2. Saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*) Risiko lain yang dihadapi oleh para investor adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek alias di *delist*. Suatu saham perusahaan di *delist* dari bursa umumnya karena kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan *dividen* secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan Bursa Efek. Saham yang telah di *delist* tentu saja tidak lagi diperdagangkan di bursa. Meskipun saham tersebut tetap dapat diperdagangkan di luar bursa, tidak

terdapat patokan harga yang jelas dan tidak terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga sebelumnya.

3. Saham diberhentikan sementara (*suspensi*) Resiko lain yang mengganggu para investor untuk melakukan aktivitasnya, yaitu jika suatu saham disuspensi alias diberhentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek. Dengan demikian investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi dicabut.

2.3 Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Menurut Brigham dan Houston (2010:7), adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

adalah Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan, Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembelipada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah

Menurut Fahmi (2012:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), dan lain-lain.

2.4 Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.5 Analisis Saham

Menurut Sutrisno (2012:309), terdapat dua pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham yakni:

1. *Technical Analysis* adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pergerakan harga saham tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu. Analisis teknikal digunakan oleh para spekulator.
2. *Fundamental Analysis* Merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perusahaan dan laporan laba ruginya, proyeksi usaha dan rencana perluasan dan kerjasama. Pada umumnya apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat.

2.6 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Menurut Mulyadi (Hasanah, 2012:9), manfaat kinerja keuangan adalah:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
3. Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

2.7 Rasio Keuangan

Warsidi & Bambang dalam Fahmi (2011:14), Analisis Rasio Keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan utk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, utk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Munawir (2010:106), Analisis rasio keuangan adalah Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan bisa digunakan sebagai alat utk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalo memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) bisa digunakan sebagai dasar utk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

2.8 Pendekatan Penelitian

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Sutrisno (2012:309), Fundamental Analysis Merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perusahaan dan laporan laba ruginya, proyeksi usaha dan rencana perluasan dan kerjasama. Pada umumnya apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat.

Menurut Sutrisno (2012:309), bahwa pengertian Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi

dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan.

Analisis fundamental memperkirakan harga saham dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, tentu saja menggunakan data keuangan perusahaan. Dalam laporan ini peneliti akan mencoba menjelaskan secara singkat mengenai beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham :

1. *Return On Asset*

Menurut Fahmi (2012:98), *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Riyanto (2010:336), *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, *Return on assets* (ROA) negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional, khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. ROA sering digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Berdasarkan pengertian ROA di atas, maka disimpulkan bahwa *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan

keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aktifa}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity*

Menurut Syamsuddin (2011:64), *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang telah diinvestasikan dalam suatu perusahaan.

Irham Fahmi (2014:338), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Irham (2012:98), Return on Equity(ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Dari pengertian ROE menurut beberapa paraahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Berikut adalah rumus dalam menghitung ROE:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Net profit}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

3. *Earning Per Share*

Syamsuddin (2009:66), berpendapat, salah satu indikator keberhasilan perusahaan adalah EPS, karena EPS menunjukkan besar jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui perkembangan perusahaan, menentukan harga pasar saham dan menentukan besar deviden yang akan dibagikan. Semakin tinggi tingkat EPS mengindikasikan semakin tingginya keuntungan berupa deviden yang akan dibagikan ke investor.

Pengertian Earning Per Share (EPS) menurut Kasmir (2012:207), merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Berikut rumus dalam menghitung EPS menurut Kasmir (2012:207):

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Net profit} - \text{Dividen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

4. *Price Book Value*

Ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi: pertama, nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya, dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan *under* atau *overvaluation*. Darmadji dan Fakhruddin (2012:157), mendefinisikan *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari perusahaan. Perhitungan harga saham yang dipakai adalah harga saham pada penutupan periode tertentu. Harga saham yang dimaksud adalah nilai saham yang tertera di pasar sedangkan nilai buku adalah perbandingan antara nilai ekuitas dengan jumlah saham beredar. Perhitungan PBV :

$$\text{Price book value} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku}}$$

5. Price Earning Ratio

Menurut Sudana (2011:23), “Price Earning Ratio adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan”.

Menurut Reeve, dkk., (2010:336), Pengertian Price Earning Ratio sebagai berikut : “*Price Earning Ratio* adalah rasio yang merupakan indikator bagi prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang yang dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu dengan laba per saham tahunan. Cara mengukur PER menurut Hanafi (2009:85), yaitu sebagai berikut :

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Laba per lembar}}$$

2.9 Hubungan Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Return on asset* terhadap harga saham

Riyanto (2010:336), *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, *Return on assets* (ROA) negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mendapatkan kerugian

2. Pengaruh *Return on equity* terhadap harga saham

Menurut Nurani (2009:15), bahwa Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya harga saham

3. Pengaruh *Earning per share* terhadap harga saham

Menurut Kasmir (2012:207), merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada.

4. Pengaruh *Price book value* terhadap harga saham

Variabel Price Earning Ratio menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan earning yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya earning yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen di masa datang. Antara harga saham dan Price Earning Ratio memiliki hubungan yang kuat, dikarenakan *Price Earning Ratio* itu menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap harga saham. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Ratih (2013), dan Safitri (2013) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham.

5. Pengaruh *Price earning ratio* terhadap harga saham

Price earning ratio (PER) yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium atau dengan harga di atas harga pasar. Menurut Dita (2013) Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

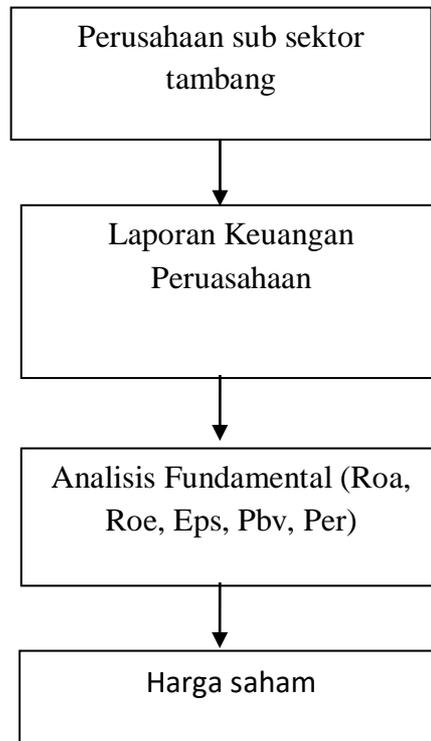
2.10 Penelitian terdahulu

1. Penelitian Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012), Judul penelitian pengaruh Earning Per Shares (EPS), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI. Variabel dependennya yaitu harga saham. Untuk variabel independennya yaitu Earning Per Shares (EPS), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS, ROE, dan DER secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. DER dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Penelitian Oktavia Dewi Yanti (2012), Judul Penelitian Pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2009-2011. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. Variabel independennya berupa faktor-faktor fundamental yang terdiri dari Earning Per Shares (EPS), Return on Assets (ROA Return On Equity (ROE), Book Value (BV), Current Ratio (CR), Price Earning Ratio (PER) dan Operating Profit Margin (OPM). Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan faktor-faktor fundamental yaitu Earning Per Share (EPS), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Book Value (BV), Current Ratio (CR), Price Earning Ratio (PER) dan Operating Profit Margin (OPM) signifikan berpengaruh terhadap harga saham LQ45 di BEI. Sedangkan secara parsial faktor-faktor fundamental yang terdiri dari Earning Per Share (EPS), Return on Assets (ROA) dan Book Value (BV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Price
3. Penelitian Ana Achiriyantiningsih (2013), Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM) dan Book Value Per Share (BVPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga

saham, sedangkan variabel independennya yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM) dan Book Value Per Share (BVPS). Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan baik parsial setiap variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham. (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Fundamental factors (Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Book Value per Share, Dividend Payout Ratio (DPR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin), Systematic Risk and Stock Price. Variabel dependennya adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah Secara parsial EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROE, ROA, NPM dan Risiko Sistematis berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROE, ROA, NPM dan Beta berpengaruh terhadap harga saham.

2.11 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : Sutrisno, 2012:309

2.12 Hipotesis

H1: *Return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Rahmawati (2012:12), menyatakan bahwa : ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional, khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. ROA sering digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. maka disimpulkan bahwa Return on assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya jadi semakin tinggi nilai Return on assets maka semakin tinggi nilai saham nya

H2: *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Syamsuddin (2009:64) berpendapat bahwa ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferen*) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan jadi semakin tinggi nilai *Return on equity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai saham nya

H3: *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut Kashmir (2012:207), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham, semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba, Jadi semakin tinggi nilai eps tentu saja akan semakin banyak investor yang membeli saham tersebut dan menyebabkan nilai saham yang terus naik.

H4: Price book value berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut F. Poernamawati (2008), rasio *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh pihak investor. Dengan demikian, makin tinggi rasio tersebut, makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik, kemudian mendorong harga saham perusahaan

H5: Price earning ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Price Earning Ratio menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan earning yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya earning yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen di masa datang. Antara harga saham dan Price Earning Ratio memiliki hubungan yang kuat, dikarenakan Price Earning Ratio itu menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap harga saham. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Ratih (2013), dan Safitri (2013) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham.